



**Studi Komparatif Penggunaan Bahasa Indonesia dalam gaya bahasa
Mahasiswa 1E Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam
Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

Sherly Emri Maulida¹, Rts Rahma Adinka², Muhammad Ridho³, Annisa Salsabila⁴, Ika
Panggih Wahyuningtyas⁵

Jl. Lintas Jambi-Muaro Bulian KM. 16 Simpang Sungai Duren, Kab. Muaro Jambi, 36361

Email:¹ sherlymaulida89@gmail.com Email:² rahmaadinka3@gmail.com

com Email:³

mhmmrdrho786@gmail.com

Email:⁴annisa.rbj24@gmail.com

Email:⁵ ikapanggihwahyuningtyas@uinjambi.ac.id

Abstrak Untuk Abadi

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa nasional dan bahasa akademik di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa, khususnya mahasiswa 1E Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, bahasa memiliki nilai yang tinggi dalam kehidupan manusia dalam komunikasi sehari-hari. Tentu dalam menggunakan bahasa terdapat berbagai hambatan yang muncul. Dibalik kekayaan bahasa terdapat hambatan-hambatan yang dapat merusak hubungan sesama manusia akibat perbedaan bahasa tersebut. Adanya perbedaan bahasa memunculkan masalah seperti terjadinya disintegrasi karena perbedaan bahasa mereka dan komunikasi mereka tidak berjalan dengan baik. Banyak mahasiswa yang masih kental dengan bahasa daerah mereka sehingga terbawa di lingkungan perkuliahan. Mahasiswa yang cenderung menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi biasanya menggunakannya untuk komunikasi dengan teman yang memiliki daerah yang sama.

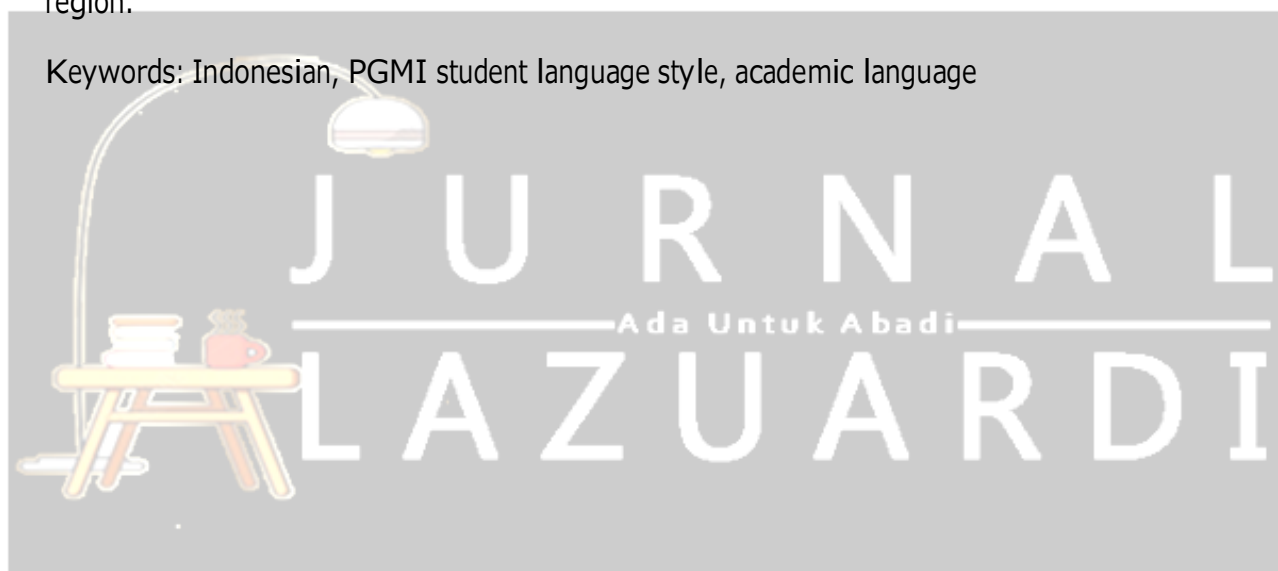
Kata kunci: bahasa Indonesia, gaya bahasa mahasiswa PGMI, bahasa akademik



Abstract

Indonesian plays a crucial role as the national language and academic language in higher education. For students, particularly those in the 1E program of Elementary School Teacher Education (PGMI) at UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, language holds significant value in everyday communication. Naturally, various barriers arise in using language. Despite the richness of language, there are barriers that can undermine interpersonal relationships due to language differences. These linguistic differences give rise to problems such as disintegration due to language differences and impaired communication. Many students retain a strong grasp of their regional languages, which carry over into the university environment. Students who tend to use regional languages typically use them to communicate with friends from the same region.

Keywords: Indonesian, PGMI student language style, academic language





PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi resmi dalam dunia pendidikan. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dituntut mampu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks akademik. Namun, dalam praktiknya, penggunaan Bahasa Indonesia oleh mahasiswa sering dipengaruhi oleh bahasa daerah, bahasa gaul, dan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Hal ini menyebabkan munculnya variasi gaya bahasa yang menarik untuk dikaji, khususnya pada mahasiswa PGMI yang kelak akan menjadi pendidik. (*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022; Putri & Rahmawati, 2021*)

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi utama dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Di perguruan tinggi Islam seperti UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai aktivitas akademik, mulai dari proses pembelajaran di kelas, diskusi ilmiah, presentasi, hingga penulisan karya ilmiah seperti makalah, laporan, dan jurnal. (*Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023; Kemendikbudristek, 2021*)

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), khususnya mahasiswa kelas 1E, penguasaan bahasa Indonesia menjadi bekal penting dalam menunjang keberhasilan akademik. Mahasiswa PGMI dipersiapkan untuk menjadi calon pendidik yang



tidak hanya mampu memahami materi keilmuan, tetapi juga mampu menyampaikan informasi secara jelas, runtut, dan sesuai kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. (Hidayat, 2022; Fitriani, 2021)

Namun, dalam praktik sehari-hari, penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa baku. Mahasiswa cenderung menggunakan ragam bahasa nonformal, bahasa campuran, bahkan bahasa daerah dan bahasa gaul, terutama ketika berada di luar situasi akademik yang resmi. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran gaya bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan pergaulan, kebiasaan berkomunikasi sehari-hari, penggunaan media sosial, serta latar belakang budaya dan bahasa daerah masing-masing mahasiswa. (Putri & Rahmawati, 2021; Yulianti, 2020; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022)

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial juga turut memengaruhi gaya berbahasa mahasiswa. Bahasa yang digunakan dalam media sosial umumnya bersifat singkat, tidak baku, dan cenderung mengabaikan kaidah tata bahasa. Kebiasaan ini secara tidak langsung terbawa ke dalam situasi akademik, seperti saat diskusi kelas, presentasi, maupun penulisan tugas. Akibatnya, kualitas penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik menjadi kurang optimal. (Pranowo, 2021; Sari & Wibowo, 2022)

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa, khususnya mahasiswa 1E PGMI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Kajian ini penting untuk mengetahui bagaimana bentuk dan karakteristik gaya bahasa yang digunakan mahasiswa, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah akademik. (Mahsun, 2021; Sugiyono, 2021)

Penggunaan bahasa Indonesia yang tepat di lingkungan akademik tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga menunjukkan sikap dan kesadaran berbahasa yang baik. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat terlihat dari



kemampuan mahasiswa menyesuaikan ragam bahasa sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang santun, jelas, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan, terutama ketika berinteraksi dengan dosen, menyampaikan pendapat dalam diskusi, maupun mempresentasikan hasil pemikiran di depan kelas. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022; Hapsari, 2020).

Namun demikian, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan mahasiswa turut memengaruhi variasi gaya bahasa yang digunakan. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan berbahasa yang berbeda-beda, sehingga penggunaan bahasa daerah sering kali masih melekat dan memengaruhi struktur serta pilihan kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Kondisi ini dapat menimbulkan interferensi bahasa, baik dalam bentuk pengucapan, kosakata, maupun struktur kalimat. Interferensi tersebut, apabila tidak disadari, dapat berdampak pada kurang efektifnya penyampaian pesan dalam komunikasi akademik. (Wahyuni, 2020; Putri & Rahmawati, 2021)

berinteraksi dengan dosen, menyampaikan pendapat dalam diskusi, maupun mempresentasikan hasil pemikiran di depan kelas. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022; Hapsari, 2020).

Namun demikian, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan mahasiswa turut memengaruhi variasi gaya bahasa yang digunakan. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan berbahasa yang berbeda-beda, sehingga penggunaan bahasa daerah sering kali masih melekat dan memengaruhi struktur serta pilihan kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Kondisi ini dapat menimbulkan interferensi bahasa, baik dalam bentuk pengucapan, kosakata, maupun struktur kalimat. Interferensi tersebut, apabila tidak disadari, dapat berdampak pada kurang efektifnya penyampaian pesan dalam komunikasi akademik. (Wahyuni, 2020; Putri & Rahmawati, 2021)

berinteraksi dengan dosen, menyampaikan pendapat dalam diskusi, maupun mempresentasikan hasil pemikiran – di depan kelas. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022; Hapsari, 2020).

Namun demikian, perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan mahasiswa turut memengaruhi variasi gaya bahasa yang digunakan. Mahasiswa berasal dari berbagai



daerah dengan kebiasaan berbahasa yang berbeda-beda, sehingga penggunaan bahasa daerah sering kali masih melekat dan memengaruhi struktur serta pilihan kata dalam bahasa Indonesia yang digunakan. Kondisi ini dapat menimbulkan interferensi bahasa, baik dalam bentuk pengucapan, kosakata, maupun struktur kalimat. Interferensi tersebut, apabila tidak disadari, dapat berdampak pada kurang efektifnya penyampaian pesan dalam komunikasi akademik. (Wahyuni, 2020; Putri & Rahmawati, 2021)

Selain faktor latar belakang bahasa daerah, faktor lingkungan pertemanan juga berperan besar dalam membentuk gaya bahasa mahasiswa. Interaksi yang intens dengan teman sebaya mendorong penggunaan bahasa yang lebih santai, akrab, dan tidak formal. Kebiasaan ini sering kali terbawa ke dalam situasi pembelajaran, sehingga penggunaan bahasa Indonesia baku menjadi kurang diperhatikan. Padahal, penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah dalam konteks akademik sangat penting untuk membangun budaya ilmiah dan meningkatkan kualitas komunikasi di lingkungan perguruan tinggi. (Hapsari, 2020; Pranowo, 2021)

Disisi lain, sebagai calon guru Madrasah Ibtidaiyah, mahasiswa PGMI dituntut untuk menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model berbahasa bagi peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa PGMI perlu dibina sejak dini agar mereka mampu menerapkan dan mencontohkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam dunia pendidikan dasar nantinya. (Hidayat, 2022; Fitriani, 2021)



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa 1E PGMI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kesalahan atau penyimpangan bahasa, tetapi juga pada pemahaman terhadap variasi gaya bahasa yang muncul dalam komunikasi mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesadaran berbahasa, pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, serta pembentukan karakter akademik mahasiswa yang lebih baik. (*Mahsun, 2021; Sugiyono, 2021*)





Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan tinggi memiliki fungsi strategis sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan dan sarana pembentukan pola pikir ilmiah mahasiswa. Penggunaan bahasa yang tepat akan membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan secara lebih sistematis serta mengekspresikan gagasan secara logis dan kritis. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, sehingga menghambat proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan akademik mahasiswa. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022; Pranowo, 2021)

Dalam lingkungan perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai situasi komunikasi yang menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Pada situasi formal, seperti presentasi, diskusi kelas, dan penulisan karya ilmiah, mahasiswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia baku yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, ejaan, dan pilihan kata yang tepat. Namun, pada situasi nonformal, seperti percakapan sehari-hari dengan teman sebaya, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan bebas. Perbedaan ragam bahasa ini sering kali tidak disadari oleh mahasiswa, sehingga batas antara bahasa formal dan nonformal menjadi kabur dalam praktik akademik. (Pranowo, 2021; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022)

Fenomena percampuran bahasa atau campur kode juga menjadi salah satu ciri penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa. Campur kode dapat berupa penggunaan bahasa daerah, istilah asing, maupun bahasa gaul dalam satu tuturan bahasa Indonesia. Hal ini umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa di lingkungan sosial dan media digital. Meskipun dalam konteks tertentu campur kode dapat dianggap wajar, namun dalam konteks akademik penggunaan bahasa yang terlalu bercampur dapat mengurangi kejelasan makna serta menurunkan kualitas bahasa ilmiah yang diharapkan di perguruan tinggi. (Wahyuni, 2020; Putri & Rahmawati, 2021)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memberikan dampak yang signifikan terhadap gaya berbahasa mahasiswa. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya mendorong penggunaan bahasa yang ringkas, cepat, dan cenderung mengabaikan kaidah kebahasaan. Singkatan, akronim tidak baku, serta penggunaan emotikon sering kali menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi mahasiswa. Kebiasaan ini, apabila tidak



disikapi dengan bijak, dapat terbawa ke dalam konteks akademik, terutama dalam penulisan





tugas dan komunikasi resmi di lingkungan kampus. (Sari & Wibowo, 2022; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023)

Selain itu, rendahnya kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga menjadi faktor yang memengaruhi gaya bahasa mahasiswa. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa penggunaan bahasa baku hanya diperlukan dalam situasi tertentu saja, seperti saat ujian atau penulisan karya ilmiah, sementara dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari dianggap tidak terlalu penting. Pandangan ini menyebabkan mahasiswa kurang memperhatikan ketepatan struktur kalimat, pemilihan kata, serta kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Program Studi PGMI, permasalahan penggunaan bahasa Indonesia menjadi semakin penting untuk dikaji. Mahasiswa PGMI dipersiapkan sebagai calon pendidik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berbahasa peserta didik sejak usia dini. Guru yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik akan mampu menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, menjadi teladan berbahasa yang positif, serta menumbuhkan sikap cinta bahasa Indonesia pada peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah perlu ditanamkan sejak mahasiswa masih berada di bangku perkuliahan. (Hapsari, 2020; Pranowo, 2021)

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa 1E PGMI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai realitas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa, baik dari segi bentuk, variasi, maupun faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi dosen, mahasiswa, serta institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik. (Mahsun, 2021; Sugiyono, 2021)



METODOLOGI

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa, tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya, baik dalam bentuk tuturan lisan maupun bahasa tulis yang digunakan mahasiswa dalam aktivitas akademik sehari-hari.

(Sugiyono, 2021; Mahsun, 2021; Moleong, 2022)

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kelas 1E Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa semester awal masih berada pada tahap penyesuaian dalam penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi, sehingga gaya bahasa yang digunakan cenderung beragam dan menarik untuk dikaji. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa, yang meliputi penggunaan bahasa lisan dan tulisan dalam konteks formal dan nonformal. (Mahsun, 2021; Creswell & Poth, 2021)

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi PGMI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik perguruan tinggi Islam. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester berjalan tahun akademik yang sedang berlangsung, disesuaikan dengan jadwal perkuliahan mahasiswa. (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2021)

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

-Data primer diperoleh langsung dari aktivitas komunikasi mahasiswa 1E PGMI, baik dalam



bentuk tuturan lisan maupun bahasa tulis.





-Data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti silabus mata kuliah, contoh tugas tertulis mahasiswa, serta referensi teori yang relevan dengan kajian bahasa Indonesia dan gaya bahasa (Sugiyono, 2021; Mahsun, 2021; Moleong, 2022)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas komunikasi mahasiswa di dalam kelas, terutama saat proses pembelajaran, diskusi kelompok, dan presentasi. Observasi bertujuan untuk mengamati penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa dalam situasi formal serta mencatat bentuk-bentuk gaya bahasa yang muncul.¹

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada beberapa mahasiswa untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kebiasaan berbahasa, latar belakang penggunaan bahasa, serta faktor-faktor yang memengaruhi gaya bahasa mereka. Teknik ini digunakan untuk memperdalam data yang diperoleh melalui observasi.²

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tugas tertulis mahasiswa, catatan diskusi, dan bahan presentasi. Data dokumentasi digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk tulisan serta kesesuaiannya dengan kaidah kebahasaan.³(¹Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2021)²Moleong, 2022; Sugiyono, 2021)³ (Mahsun, 2021; Creswell & Poth, 2021)

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis penggunaan



bahasa, seperti bahasa formal dan nonformal.¹





2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola dan karakteristik gaya bahasa mahasiswa.²

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan gambaran umum mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa 1E PGMI.³ ¹(Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2021) ²(Moleong, 2022; Sugiyono, 2021) ³(Creswell & Poth, 2021; Mahsun, 2021)

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan triangulasi, diharapkan data yang dihasilkan lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap mahasiswa kelas 1E Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, diperoleh data mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi akademik dan nonakademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa memiliki variasi gaya bahasa yang dipengaruhi oleh konteks, situasi, dan latar belakang mahasiswa.

1. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Situasi Formal

Dalam situasi formal, seperti proses pembelajaran di kelas, diskusi kelompok, dan presentasi, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang lebih terstruktur dibandingkan dengan situasi nonformal. Sebagian mahasiswa telah berusaha menggunakan



bahasa Indonesia baku, terutama saat berbicara di hadapan dosen atau saat menyampaikan presentasi. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata yang lebih resmi dan kalimat yang relatif lebih runtut.





Namun, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku tersebut belum sepenuhnya konsisten. Masih ditemukan kesalahan dalam pemilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca pada bahasa tulis. Selain itu, dalam komunikasi lisan, mahasiswa masih sering menyisipkan kata-kata tidak baku, ungkapan bahasa daerah, dan istilah gaul, meskipun berada dalam situasi akademik.

2. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Situasi Nonformal

Dalam situasi nonformal, seperti percakapan sehari-hari dengan teman sebaya di lingkungan kampus, mahasiswa lebih dominan menggunakan bahasa tidak baku. Bahasa yang digunakan cenderung santai, bebas, dan banyak mengandung unsur bahasa daerah serta bahasa gaul. Campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah menjadi hal yang sering ditemukan dalam komunikasi mahasiswa.

Penggunaan bahasa nonformal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih merasa nyaman dan akrab ketika berkomunikasi dengan teman sebaya tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan secara ketat. Kebiasaan tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan lingkungan sosial mahasiswa yang beragam.

3. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tugas Tertulis

Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa tugas tertulis mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa telah memahami struktur dasar penulisan akademik. Namun, masih terdapat berbagai kesalahan kebahasaan, seperti penggunaan kata tidak baku, kalimat tidak efektif, serta kesalahan ejaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis bahasa Indonesia akademik mahasiswa masih perlu ditingkatkan.

Selain itu, pengaruh bahasa lisan dan bahasa media sosial juga terlihat dalam tulisan mahasiswa, misalnya penggunaan singkatan tidak baku dan gaya bahasa yang terlalu santai untuk konteks akademik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa 1E PGMI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kebiasaan berbahasa, tingkat



pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia, serta kesadaran berbahasa mahasiswa.





Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, latar belakang budaya daerah, serta pengaruh media sosial dan teknologi komunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya sesuai kaidah dalam situasi formal menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan ragam bahasa formal dan nonformal. Padahal, dalam konteks akademik, penggunaan bahasa formal sangat diperlukan untuk membangun komunikasi ilmiah yang efektif dan profesional. Hal ini sejalan dengan teori kebahasaan yang menyatakan bahwa pemilihan ragam bahasa harus disesuaikan dengan situasi dan tujuan komunikasi.

Fenomena campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh kuat bahasa daerah dan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia mahasiswa. Campur kode sebenarnya merupakan gejala bahasa yang wajar dalam masyarakat multibahasa. Namun, apabila terjadi secara berlebihan dalam konteks akademik, hal tersebut dapat mengurangi kejelasan makna dan kualitas bahasa yang digunakan.

Dalam konteks mahasiswa PGMI sebagai calon pendidik, temuan ini menjadi perhatian penting. Guru diharapkan mampu menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembinaan dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah perlu terus ditingkatkan selama proses perkuliahan. Dosen memiliki peran strategis dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang tepat serta membimbing mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan aplikatif. Mahasiswa tidak hanya perlu memahami teori kebahasaan, tetapi juga perlu dibiasakan untuk menerapkannya dalam berbagai aktivitas akademik. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan nonformal berkaitan erat dengan kemampuan pragmatik mahasiswa dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran pragmatik tersebut, sehingga ragam bahasa yang seharusnya digunakan dalam konteks akademik sering kali tercampur dengan ragam bahasa sehari-hari. Kondisi ini



mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap fungsi sosial bahasa masih perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih terarah.





Kesalahan kebahasaan yang ditemukan dalam komunikasi lisan dan tulisan mahasiswa, seperti penggunaan kalimat tidak efektif, pilihan kata yang kurang tepat, serta pengabaian ejaan dan tanda baca, menunjukkan bahwa penguasaan kaidah bahasa Indonesia belum sepenuhnya terinternalisasi. Mahasiswa pada umumnya memahami aturan bahasa secara teoretis, tetapi belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam praktik. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa yang dimiliki mahasiswa.

Pengaruh lingkungan sosial juga terlihat sangat dominan dalam membentuk gaya bahasa mahasiswa. Interaksi yang intens dengan teman sebaya mendorong penggunaan bahasa yang bersifat informal dan ekspresif. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan pertemanan cenderung mengutamakan kedekatan emosional dibandingkan ketepatan struktur kebahasaan. Kebiasaan ini, apabila tidak disadari, dapat terbawa ke dalam konteks akademik, sehingga mengaburkan batas antara bahasa ilmiah dan bahasa percakapan sehari-hari.

Selain lingkungan pergaulan, latar belakang bahasa daerah mahasiswa turut memberikan kontribusi terhadap variasi gaya bahasa yang digunakan. Interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tampak dalam penggunaan kosakata, struktur kalimat, serta intonasi dalam komunikasi lisan. Fenomena ini merupakan ciri khas masyarakat bilingual atau multilingual. Namun, dalam konteks pendidikan tinggi, interferensi bahasa perlu dikelola dengan baik agar tidak menghambat efektivitas komunikasi akademik.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial juga menjadi faktor penting yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa. Bahasa yang digunakan di media sosial umumnya bersifat singkat, tidak baku, dan lebih menekankan kecepatan serta kepraktisan. Pola komunikasi semacam ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa mahasiswa. Ketika kebiasaan tersebut dibawa ke dalam konteks akademik, kualitas bahasa yang digunakan menjadi kurang sesuai dengan standar ilmiah yang diharapkan.

Dalam perspektif pendidikan bahasa, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak cukup hanya menekankan aspek teori, tetapi perlu diarahkan pada pembiasaan dan praktik berbahasa dalam konteks nyata. Mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang menuntut penggunaan bahasa



Indonesia baku, seperti diskusi terstruktur, presentasi ilmiah, dan penulisan karya akademik. Dengan demikian, kemampuan berbahasa mahasiswa dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.





Bagi mahasiswa PGMI sebagai calon guru Madrasah Ibtidaiyah, kemampuan berbahasa Indonesia memiliki implikasi yang sangat penting. Guru berperan sebagai model bahasa bagi peserta didik, sehingga kualitas bahasa yang digunakan guru akan memengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa PGMI tidak hanya bertujuan untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi pendidik yang profesional dan kompeten.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Upaya peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, melalui peran aktif mahasiswa, dosen, serta institusi pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa kelas 1E Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa menunjukkan adanya variasi gaya bahasa yang dipengaruhi oleh konteks situasi komunikasi. Dalam situasi formal, seperti proses pembelajaran di kelas, diskusi, dan presentasi, mahasiswa telah berupaya menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baku, meskipun penerapannya belum sepenuhnya konsisten sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Dalam situasi nonformal, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang santai, tidak baku, serta banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa gaul. Fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah maupun bahasa asing menjadi hal yang sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa. Selain itu, penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial juga terlihat, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, yang ditandai dengan penggunaan singkatan dan gaya bahasa tidak formal.

Hasil analisis terhadap tugas tertulis mahasiswa menunjukkan bahwa kemampuan menulis bahasa Indonesia akademik masih perlu ditingkatkan. Kesalahan dalam pemilihan kata,



struktur kalimat, serta penggunaan ejaan dan tanda baca masih ditemukan dalam tulisan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap





penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik belum sepenuhnya optimal.

Secara umum, penggunaan bahasa Indonesia dalam gaya bahasa mahasiswa 1E PGMI dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari, latar belakang budaya dan bahasa daerah, lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Sebagai calon pendidik Madrasah Ibtidaiyah, mahasiswa PGMI perlu memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik di masa mendatang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, khususnya dalam situasi akademik. Mahasiswa juga perlu membiasakan diri membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal sesuai dengan konteks komunikasi.

2. Bagi Dosen

diharapkan dapat memberikan pembinaan dan bimbingan secara berkelanjutan terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Selain itu, dosen dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk aktif menggunakan bahasa Indonesia baku dalam diskusi, presentasi, dan penulisan tugas.

3. Bagi Program Studi dan Lembaga

Program studi dan pihak kampus diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia melalui kebijakan akademik, pelatihan kebahasaan, serta pembiasaan budaya akademik yang menjunjung tinggi penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek penelitian, jenjang pendidikan, maupun pendekatan penelitian yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu di Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemendikbudristek.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Fitriani, D. (2021). Peran bahasa Indonesia akademik dalam pembentukan profesionalisme calon guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 112-124.

Hapsari, R. (2020). Sikap berbahasa mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 45-56.

Hidayat, A. (2022). Kompetensi kebahasaan calon guru Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 88-101.

Mahsun. (2021). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pranowo. (2021). *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, N., & Rahmawati, L. (2021). Pengaruh bahasa gaul dan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 85-96.

Sari, R., & Wibowo, A. (2022). Media sosial dan pengaruhnya terhadap gaya berbahasa mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(2), 67-80.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, S. (2020). Interferensi bahasa daerah dalam bahasa Indonesia mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 32-44.

Yulianti, E. (2020). Ragam bahasa formal dan nonformal mahasiswa dalam konteks akademik. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2), 95-107.